

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator penting dalam prioritas kesehatan di Indonesia salah satunya adalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).¹ Salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030.² Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. *United Nation's Childrens Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI paling sedikit selama 6 bulan, sejalan dengan itu UNICEF juga menargetkan 80% sampai tahun 2025 bagi setiap negara untuk melakukan pemberian ASI eksklusif.³ ASI eksklusif selama 6 bulan salah satu bagian utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang merencanakan aksi global dunia untuk meningkatkan kesehatan ditahun 2030.⁴

Air Susu Ibu (ASI) menjadi sumber kehidupan bagi seorang bayi pasca kelahiran. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi dengan kandungan gizi terbaik dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.⁵ ASI diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberikan ASI minimal sampai usia 6 bulan dan bisa dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun. Pemberian ASI pada anak menjadikan investasi terbaik

dalam mencapai kesejahteraan kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan, dan meningkatkan ekonomi bagi individu.⁶

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir tidak hanya memberikan manfaat yang besar kepada bayi, namun juga kepada ibu dan keluarga, yaitu sebagai sumber energi bagi bayi, menurunkan risiko terjadinya penyakit pada bayi baik infeksi maupun noninfeksi, menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) yang disebabkan karena penyakit, meningkatkan IQ dan EQ pada anak, dan dapat mempererat ikatan batin antara anak serta ibu ketika terjadi dekapan saat menyusui. Dalam sisi ekonomi keluarga, ASI terbukti dapat meringankan pengeluaran rumah tangga, yaitu biaya untuk pembelian susu formula atau makanan pendamping lainnya.⁷

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 menunjukkan bahwa 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12% dari angka tahun sebelumnya.⁸ Angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga menurun dari tahun sebelumnya, yaitu dari 58,2% menjadi 48,6% pada tahun 2021. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di dunia tahun 2022 sekitar 44% dikarenakan adanya pandemic covid 19, dan ditahun 2023 mengalami sedikit peningkatan menjadi 48%. Hal ini belum mencapai target dunia. WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif minimum 50% disetiap negara hingga tahun 2025.⁹

Cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 52,5%. Cakupan ASI eksklusif pada tahun 2022 menjadi 66% dan ditahun 2023 meningkat menjadi 68%. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun tantangan masih ada, terutama pada tahap bayi baru lahir dimana hanya 27% bayi baru lahir yang menerima ASI pada jam pertama.¹⁰

Cakupan ASI eksklusif di DI Yogyakarta tahun 2021 sebesar 77%. Data cakupan ASI eksklusif di DI Yogyakarta tahun 2022 mengalami kenaikan mencapai 84,16%. Cakupan ASI di tahun 2023 dan 2024 tetap stabil pada 84,16%.¹¹ Angka ini menunjukkan bahwa cakupan ASI sudah mencapai target nasional sebesar 80%. Namun demikian, masih belum optimal.

Cakupan pemberian ASI eksklusif terendah di Kabupaten Gunungkidul sebesar (74,83%) di tahun 2023.¹² Hasil studi pendahuluan pada bulan September 2024 menunjukkan bahwa selama 2024 terdapat 1209 bayi yang dilahirkan di RSUD Wonosari Gunungkidul. Bidan menyatakan bahwa hampir semua bayi diberikan ASI. Namun ada beberapa ibu yang masih enggan memberikan ASI dikarenakan kurang percaya diri, ASI belum keluar lancar, dan kurangnya pengetahuan tentang pemberian ASI pasca melahirkan.

Salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI adalah kepercayaan diri ibu atau keyakinan ibu dalam memberikan ASI. Ibu yang memiliki sikap, dan *self efficacy* yang tinggi akan menyelesaikan masalah menyusui dengan

baik dan meningkatkan masalah menyusui dengan baik dan meningkatkan kesiapan ibu dalam pemberian ASI.¹³

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri ibu yang tinggi ditandai dengan yakin akan produksi ASI agar dapat mencapai keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif.¹⁴

Breastfeeding self efficacy merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi predictor apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespon berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui.¹⁵

Peranan psikologis ibu menentukan keberhasilan menyusui. Ibu yang tidak mempunyai keyakinan mampu memproduksi ASI mengakibatkan produksi ASI berkurang. Stres, khawatir, dan ketidakbahagiaan ibu pada periode menyusui berperan dalam ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁶

Faktor-faktor yang memengaruhi *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal yang dapat menghambat proses pemberian ASI, yaitu usia ibu, pengetahuan ibu tentang ASI, faktor pekerjaan ibu, sikap ibu terhadap proses menyusui, dan status kehamilan ibu. Adapun faktor eksternal yang dapat menghambat pemberian ASI yaitu dukungan suami maupun keluarga dalam proses menyusui, dukungan petugas kesehatan, penolong persalinan, dan tempat persalinan.¹⁷

Faktor yang menyebabkan rendahnya capaian ASI eksklusif diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan, serta masih adanya budaya dan mitos yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif, misal mitos terkait kolostrum yang dianggap sebagai susu yang sudah basi sehingga tidak boleh diberikan pada bayi atau pemberian makan prelakteal ketika ASI belum lancar.¹⁸

Faktor keberhasilan menyusui seorang ibu diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam diri ibu maupun lingkungan. Dukungan suami memiliki peran penting dalam pemberian ASI eksklusif postpartum. Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Selain itu juga dapat membantu mengurangi stress ibu sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan mempercepat proses menyusui.¹⁹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa breastfeeding *self efficacy* merupakan faktor penting yang berhubungan dengan inisiasi, durasi dan keeksklusifan menyusui.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Albarqawi tahun

2019 membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara dukungan sosial, pengetahuan, sikap dan *self efficacy* dengan perilaku menyusui.²¹ Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai breastfeeding self efficacy yang tinggi cenderung untuk tetap menyusui selama 4 bulan. Ibu dengan breastfeeding self efficacy yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui.²² Penelitian lain di Sewon Bantul menyatakan bahwa dukungan suami berhubungan dengan kesediaan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.²³

Penelitian terkait dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan nilai p-value = 0,006 dan nilai OR = 9,42. Ibu yang tahu tentang ASI Eksklusif berpeluang 9,42 kali untuk berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak tahu mengenai ASI Eksklusif.¹⁶ Penelitian di Puskesmas Talese menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.²⁴

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang nifas RSUD Wonosari, jumlah ibu post partum dari bulan Januari sampai dengan September 2024 sejumlah 1.209 orang dengan rata-rata 201 kelahiran tiap bulan. Hasil komunikasi terhadap 3 ibu post partum, ketiga ibu memiliki keinginan untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya namun kurang yakin karena alasan harus kembali bekerja. Ibu menyusui yang tidak yakin mampu

untuk menyusui secara efektif dan tidak memiliki minat untuk memberikan ASI secara eksklusif, dan 3 diantaranya mengatakan keluarga jarang memperhatikan keluhan saat memberikan ASI dan mengeluh ASI tidak keluar ketika ibu sedang banyak pikiran sehingga ASI yang keluar pun tidak maksimal

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu postpartum di RSUD Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Rendahnya angka pemberian ASI di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor internal berupa *self-efficacy* yang dimiliki ibu dalam proses menyusui. *Self efficacy* ini memiliki peranan yang penting bagi ibu dalam proses menyusui yaitu sebagai gambaran kesiapan dan kemauan ibu dalam memberikan ASI terhadap bayinya. Adapun *self efficacy* itu sendiri dapat dipengaruhi oleh usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, ada atau tidaknya dukungan dari keluarga, serta ada atau tidaknya dukungan dari petugas kesehatan. Dengan demikian, masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini, yaitu tingkat *self-efficacy* ibu dalam proses menyusui, faktor-faktor yang memengaruhi *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui, serta cara pengukuran tingkat *self-efficacy* ibu dalam proses menyusui

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu postpartum di RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu postpartum di RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi ibu postpartum berdasarkan karakteristik umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan paritas
- b. Diketuinya distribusi frekuensi *breastfeeding self efficacy* ibu postpartum di RSUD Wonosari
- c. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan ibu post partum tentang ASI eksklusif di RSUD Wonosari
- d. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan suami tentang ASI eksklusif pada ibu post partum di RSUD Wonosari.
- e. Diketuinya hubungan karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) dengan *self efficacy* ibu postpartum di RSUD Wonosari.
- f. Diketuinya hubungan pengetahuan ibu dengan *self efficacy* di RSUD Wonosari

- g. Diketuinya hubungan dukungan suami dengan *self efficacy* di RSUD Wonosari
- h. Diketuinya variabel yang paling berpengaruh terhadap *self efficacy* menyusui pada ibu postpartum di RSUD Wonosari.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan ibu dan anak, yaitu *selfefficacy* menyusui sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di RSUD Wonosari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pembelajaran lebih lanjut untuk mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan yang ingin menggali lebih dalam tentang topik hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu post partum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala RSUD Wonosari

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menyusun rancangan program, pertimbangan pendidikan kesehatan, dan evaluasi untuk meningkatkan pencapaian program pemberian ASI

b. Bagi Bidan di RSUD Wonosari

Bidan dapat memberikan edukasi yang lebih efektif dengan memahami faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Dengan pengetahuan ini, bidan dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan personalisasi kepada ibu postpartum.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berinteraksi dengan pengetahuan ibu dan dukungan suami, seperti dukungan sosial yang lebih luas atau kebijakan kesehatan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Peneliti dan judul penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Wahyuni SA (2020), Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Sleman ¹³	Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini, seluruh ibu bekerja yang memiliki anak usia 6-12 bulan dan masih aktif bekerja full time diperusahaan Kabupaten Sleman. Metode pengambilan sampling dilakukan dengan total sampling yang berjumlah 126 responden. Analisis yang digunakan adalah uji Chi Square dengan program spss. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa, ibu bekerja dengan efikasi diri tinggi yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 80 orang (63,5%). Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value 0,001	Persamaan: Variabel self efficacy analisis yang digunakan <i>chi square</i> Perbedaan; Populasi anak usia 6-12 bulan, Variabel riwayat pemberian ASI eksklusif

NO	Peneliti dan judul penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
2.	Abeng, Wahyuni (2021), Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan <i>Self Efficacy</i> Menyusui pada Ibu Primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar ²⁵	Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional study</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas primipara yang sudah melahirkan di ruang bersalin mamajang sejumlah 68 orang, diperoleh sampel sebanyak 41 responden dengan teknik Pengambilan sampel <i>Non Probability Sampling</i> yaitu teknik <i>Accidental Sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan analisis bivariat dengan uji Chi-Square diperoleh $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka disimpulkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yaitu ada hubungan pengetahuan dengan <i>Self Efficacy</i> menyusui. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil uji Chi-Square diperoleh $p(0,001) < \alpha(0,05)$ maka disimpulkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan <i>Self Efficacy</i> menyusui	Persamaan: variabel pengetahuan, self efficacy, analisis menggunakan <i>chi square</i> , desain penelitian dengan <i>cross sectional</i> Perbedaan: Teknik pengambilan sampel dengan accidental sampling, populasi penelitian
3.	Junaidi, Hadija (2024), Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Posyandu Kelurahan Tondo Wilayah Kerja Puskesmas Talise ²⁴	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian Analitik Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 responden. pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling pada ibu menyusui di posyandu Kelurahan Tondo wilayah kerja Puskesmas Talise. Analisis hubungan antara variabel dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian	Persamaan: variabel independennya adalah pengetahuan ibu dan dukungan suami, analisis data menggunakan <i>chi square</i> Perbedaan: pengambilan sampel dengan random sampling, variabel pemberian ASI eksklusif

NO	Peneliti dan judul penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
		didapatkan dari 62 ibu, ada 50 ibu (80.6) berpengetahuan baik dan 12 ibu (19.4) memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil analisis chisquare diperoleh nilai $p = 0.03$ ($p < 0.05$). Untuk pemberian ASI ada 40 ibu (64.5). Dukungan suami baik ada 44 (71.0) dan yang kurang baik ada 18 ibu (29.0). Hasil analisis chisquare diperoleh nilai $p = 0.02$ ($p < 0.05$).	
4.	Khoirunnisa (2023), <i>Correlation between Husband's Support and Primipara's Willingness to Provide Exclusive Breastfeeding</i> ²³	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu menyusui di Praktek Bidan Mandiri Yuni Astuti yang berlokasi di Sewon Bantul Yogyakarta, ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan. Jawaban responden ditunjukkan dengan pernyataan setuju dalam empat skala (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Data univariat dianalisis menggunakan persentase, dan data bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan suami berhubungan dengan kesediaan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang bersedia memberikan ASI eksklusif mendapat dukungan yang baik dari suami.	Persamaan: Variabel dukungan suami, desain penelitian <i>cross sectional</i>, analisis data dengan <i>chi square</i> Perbedaan: Variabel Kesediaan ibu memberikan ASI eksklusif, populasi ibu primipara.